

**PELANGGARAN KETERTIBAN UMUM BERDASARKAN PASAL 504 DAN
505 KUHP YANG DILAKUKAN GELANDANG DAN PENGEMIS DITINJAU**

DARI HUKUM PIDANA

(Studi Kasus di Kota Padang)

Skripsi

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum*

Disusun Oleh

ROBBY PERMANA AMRI

01 141 099

*Program Kekhususan
Hukum Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan
Kejahatan*



**FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS ANDALAS
PROGRAM EKSTENSI**

**Padang
2006**

No. Registrasi : 112/PKIV/VII/2006

i

**PELANGGARAN KETERTIBAN UMUM BERDASARKAN PASAL 504 DAN
505 KUHP YANG DILAKUKAN GELANDANG DAN PENGEMIS DITINJAU
DARI HUKUM PIDANA
(STUDI KASUS DI KOTA PADANG)**

(Robby Permana Amri, 01 141 099, Fakultas Hukum Universitas Andalas
Program Non Reguler, 67 Halaman 2006)

ABSTRAK

Kondisi negara Indonesia beberapa tahun terakhir sangat memprihatinkan begitu banyak permasalahan yang menimpa sebagian besar masyarakat Indonesia, namun kemampuan pemerintah tampak kurang memadai akibatnya hingga sekarang pemulihan perekonomian tak kunjung selesai. Hal ini ditandai dengan tingginya angka kemiskinan dan dampak sosial yang menimbulkan gelandang dan pengemis dalam masyarakat sehingga dengan adanya gelandang dan pengemis ini jelas dapat mengganggu ketertiban umum, aspek penegakan hukum pidana terhadap gelandangan dan pengemis ini dikualifikasikan sebagai perbuatan yang melanggar ketertiban umum ketentuan ini dapat kita lihat dalam Buku III Bab dua tentang Pelanggaran Ketertiban Umum Pasal 504 dan 505 KUHP. Dalam penulisan skripsi ini penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dan dengan pendekatan yuridis sosiologis yaitu pendekatan masalah yang dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk memperoleh data primer, mengenai penanggulangan hukum terhadap gelandang dan pengemis yang ditangani oleh instansi yang terkait. Penulis juga melakukan wawancara dengan dinas Sosial kota Padang dan wawancara dengan para gelandang dan pengemis itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab gelandangan dan pengemis melakukan perbuatan bergelandangan dan pengemisan serta klasifikasi dari pada bentuk-bentuk gelandang dan pengemis siapa-siapa saja yang termasuk pada kategori gelandang dan pengemis dan bagaimana bentuk-bentuk tindak kriminalitas yang dilakukan oleh gelandang dan pengemis dan bagaimana hambatan-hambatan yang ditemui dilapangan dalam menangani atau mencegah gelandang dan pengemis oleh instansi terkait serta bagaimana upaya-upaya penanggulangan yang dilakukan oleh instansi yang terkait sesuai yang diamanatkan dalam PP No.31 tahun 1980 tentang penanggulangan gelandang dan pengemis yakni dalam hal ini menyangkut upaya preventif, upaya represif, dan upaya rehabilitatif dalam prakteknya yang dilakukan oleh dinas Sosial, Satpol PP, Aparat Kepolisian dan instansi terkait lainnya dalam melakukan upaya penanggulangan dan mencegah gelandangan dan pengemis, serta dalam hal ini ke depannya diperlukan suatu kerja sama semua instansi pemerintahan yang terkait dan swasta serta partisipasi semua lapisan masyarakat kota Padang dalam mengatasi permasalahan gelandang dan pengemis tersebut

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kondisi negara Indonesia beberapa tahun terakhir sangat memprihatinkan. Begitu banyak permasalahan yang menimpa sebagian besar masyarakat Indonesia. Bermula dari krisis moneter, anjlognya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang menyebabkan munculnya krisis ekonomi.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi dimana – mana. Krisis ekonomi yang terjadi di ikuti dengan situasi politik internal yang sedang bergejolak, kondisi politik yang labil di taklai dengan munculnya kepentingan kelompok, agenda pemerintah yang masing-masing menuntut untuk dapat segera diselesaikan.

Namun kemampuan pemerintah tampak kurang memadai, akibatnya hingga sekarang pemulihan perekonomian tak kunjung selesai yang berakibat pada merosotnya daya beli masyarakat, kenyataan ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bagaikan sebuah lingkaran setan . Hal ini ditandai dengan tingginya angka kemiskinan dan dampak sosial yang timbul, sebagai contoh munculnya gelandang dan pengemis dalam masyarakat.

Saat ini dengan adanya proses pertumbuhan ekonomi yang sangat mendesak khususnya di negara-negara berkembang memungkinkan berkembangnya deferensiasi ekonomi, pelaksanaan pembangunan yang tidak

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Secara sosiologi-ekonomis dapat dideskripsikan bahwa gelandang dan pengemis ini muncul sebagai akibat dari banyaknya permasalahan sosial yang berhubungan dengan tingginya angka kemiskinan, rendahnya produktivitas, dan angkatan kerja. Hal ini membuat adanya ketimpangan tingkat kemakmuran yang terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Secara makro inilah yang menjadi tugas pemerintah dalam politik pembangunan yakni dengan penyeimbangan proses pembangunan yang merata.

Para gelandang dan pengemis adalah bagian dari masyarakat, tapi karena kehidupan mereka sebagai gelandangan dan pengemis yang tanpa pekerjaan dan tanpa tempat tinggal yang membuat mereka terpisah dari kehidupan masyarakat. Para gelandang ada yang hidup sendiri-sendiri begitu juga pengemis, ada pula yang berkelompok seolah-olah terorganisir bahkan ada pula yang melakukan perbuatan bergelandangan dan pengemisan tersebut sebagai suatu pekerjaan yang bersifat musiman.

Para gelandang dan pengemis itu pada umumnya tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, mereka berkeliaran kesana kemari untuk mencari nafkah atau kerja, dari kondisi yang demikian dapat merupakan salah satu bentuk penyebab bermunculannya pelanggaran terhadap ketertiban umum. Menurut mazhab lingkungan pelanggaran ketertiban umum dapat terjadi berdasarkan faktor lingkungan, faktor lingkungan tersebut antara lain:

- a. Lingkungan yang memberikan kesempatan akan timbulnya kejahatan.
- b. Lingkungan-lingkungan pergaulan yang memberi contoh atau tauladan.
- c. Lingkungan ekonomi (kemiskinan, kesengsaraan).

BAB IV

PENUTUP

Setelah penulis uraikan masalah gelandangan dan pengemis berbagai latar belakang penyebab sampai pada tindakan-tindakan dalam usaha penanggulangan terhadap berkembangnya gelandangan dan pengemis dalam melakukan pelanggaran ketertiban umum serta bentuk-bentuk tindak kriminalitas yang dilakukannya, maka sampailah pada saatnya penulis akhir penulisan skripsi ini dengan mengemukakan penutup dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab III diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- I. Apabila dilihat faktor yang mempengaruhi gelandang dan pengemis tersebut melakukan perbuatan bergelandangan dan pengemisan yaitu :
 - Faktor ekonomi, seorang yang mempunyai ekonomi rendah membuat mereka cenderung untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah yang telah ada, karena susahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga membuat seseorang dalam keadaan terdesak yang mengakibatkan seseorang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan bergelandangan dan pengemisan
 - Faktor lingkungan, Dengan adanya kondisi atau lingkungan yang buruk se akan-akan memberikan dukungan bagi para gelandang dan pengemis, dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap perangai dan

perilaku seseorang. Orang yang dibesarkan dalam lingkungan yang buruk kemungkinan besar dia akan mempunyai tabiat atau perilaku yang cenderung kearah yang tidak baik, maka sebaliknya bagi mereka yang mempunyai lingkungan yang baik

Apabila kita lihat kategori dari pada pengemis ini adalah :

- Pengemis yang sebenar-benarnya pengemis, pada kategori ini perbuatan pengemisan tersebut merupakan mata pencaharian tetap bagi mereka
- Pengemis yang hanya ikut-ikutan atau pengemis musiman, pada kategori ini mereka melakukan perbuatan pengemisan ini hanya pada waktu-waktu tertentu atau dilakukannya perbuatan ini tidak secara terus menerus

Selanjutnya dapat dilihat kategori dari pada gelandang ini adalah

- Hidupnya selalu berkeliaran kesana kemari tidak tentu arah, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap
- Dalam hal ini gelandang tersebut merupakan orang yang sudah putus hubungan dengan keluarga, yang pada dasarnya mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap

II. Dengan banyaknya bermunculan gelandang dan pengemis sehingga dapat menimbulkan tindak kejahatan seperti : Pencurian, Pencopetan, Perjudian dan Pemerasan. Yang mana perbuatan tersebut terjadi karena berbagai faktor yaitu :

- Faktor Kesempatan, apabila mereka mendapatkan kesempatan yang menyebabkan timbulnya terjadi tindak kriminalitas mereka tidak segan-

segan untuk memanfaatkannya, seperti : pemerasan, pencopetan, penodongan, pencurian dan lain sebagainya

- Faktor lingkungan, kondisi lingkungan yang begitu-begitu saja tanpa perubahan maka salah satu kesibukan konkrit yang dilaksanakan sehari-harinya ialah mencari kegiatan yang menjurus kepada tindak kejahatan dan pelanggaran
- Faktor ekonomi, biasanya seseorang yang mempunyai ekonomi rendah cenderung untuk melakukan kejahatan dalam menyambung hidupnya. Karena tidak memiliki keterampilan, alat produksi, ketiadaan modal, status pendidikan, pengetahuan dan mencari pekerjaan yang begitu sulit

III. Upaya penanggulangan sosial gelandang dan pengemis tersebut mempunyai faktor penghambat yaitu :

- Belum terlaksana pelayanan maksimal dan belum adanya panti rehabilitasi sosial yakni semua proses pelayanan dan rehabilitasi yang ditujukan untuk kepentingan gelandang dan pengemis
- Sumber daya manusia yang terbatas, dalam hal ini semua yang mempunyai kontribusi terhadap proses pelayanan dan rehabilitasi sosial
- Masih terbatasnya sarana dan prasarana, yaitu semua bentuk penunjang pelayanan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik

IV. Usaha yang dapat dilakukan guna menanggulangi atau setidaknya dapat mencegah timbulnya gelandang dan pengemis yang melakukan kegiatan

bergelandangan dan pengemis di tempat-tempat umum dapat dilakukan pada tiga tahap yaitu :

- Usaha preventif merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk mencegah timbulnya gelandang dan pengemis, serta mencegah meluasnya didalam masyarakat
- Usaha represif merupakan suatu usaha untuk meniadakan terhadap para gelandang dan pengemis dengan cara mengadakan operasi penjarangan atau razia terhadap para gelandang dan pengemis
- Usaha rehabilitatif adalah suatu usaha yang terorganisir yang meliputi usaha-usaha penyantunan, pemberian latihan, pendidikan, dan pemulihan kemampuan untuk dapat membantu mereka hidup secara layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai warga negara Republik Indonesia

B. Saran-saran

Dalam pembahasan bab III penulis melakukan penelitian dengan melihat pelanggaran ketertiban serta tindak kriminal oleh gelandangan dan pengemis. Maka dapat penulis sarankan :

1. Memberikan semacam pelajaran atau kursus-kursus keterampilan praktis yang berguna untuk penghidupan bagi para gelandangan dan pengemis yang masih hidup bergelandangan dan mengemis atau memberikan penyuluhan untuk diarahkan sebagai transmigrasi, sedangkan untuk keterampilan mereka disarankan untuk peningkatan keterampilan kerja ialah :

- a. Latihan-latihan kerja
- b. Magang pada tempat-tempat kerja tertentu
- c. Mengikut sertakan dalam kegiatan produktif tertentu, bagi mereka yang telah mempunyai bekal atau skill

Sedangkan dalam melakukan pembinaan untuk mengubah pola hidup dan tata nilai misalnya :

- a. Pengenalan kemampuan diri
 - b. Latihan kemampuan bakat
 - c. Perubahan pada sikap dan tingkah laku
2. Dalam menanggulangi masalah gelandangan dan pengemis ini sebaiknya dilakukan oleh pemerintah secara berkesinambungan dan terus menerus mengadakan operasi atau razia pada tempat-tempat yang didiami atau yang sering dan yang masih rawan bagi gelandangan dan pengemis
 3. Mendirikan tempat penampungan atau lembaga-lembaga sosial yang sebanyak mungkin karena program tertentu mengenai pembinaan bagi para gelandangan dan pengemis yang hendak dilaksanakan harus dapat diawasi dan di monitor. Namun demikian yang lebih penting ialah adanya sejumlah staf berpengalaman yang mempunyai ciri sifat ikhlas hati, memiliki keterampilan teknis untuk memberikan pembinaan dan memiliki sifat sabar dan mau berkorban perasaan dan bahkan harus siap mental

DAFTAR PUSTAKA

- Artasasmita Romli, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Penerbit PT Eresco, Bandung, 1992
- Chazawi Adami, *Pelajaran Hukum Pidana*. Penerbit, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- D. Soedjono, *Penanggulangan Kejahatan*, Penerbit Alumni Bandung, 1983
- D. Soedjono, *Pathologi Sosial*, Penerbit Alumni Bandung, 1982
- HP. Ismani dan Imam Suyadi, *Metode Penelitian*. Penerbit bpp – fia Unibraw, 1988
- Naning Ramdhan, *Problema Gelandangan Dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*, Penerbit Armico, Bandung, Tahun 1983
- Poerdawarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1982
- Soesilo. R, *Kitab Undang–Undang Hukum Pidana Lengkap Dengan Komentor Pasal–pasal*, Penerbit Politea, Bogor, 1976
- Simorangkir J.C.T, Erwin T. Rudy, Prasetyo J.T, *Kamus Hukum*. Penerbit, Aksara Baru, Jakarta, 1987
- Sastrapradja. M, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Penerbit, Usaha Nasional, Surabaya, 1981